

Konjungsi Koordinatif *Atau* dalam Tiga Novel Karya Penulis Berlatar Belakang Budaya Minangkabau (*The Coordinating Conjunction Atau in Three Novels by Authors with a Minangkabau Cultural Background*)

¹Ghina Afifah*, ²Siti Ainim Liusti

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: ¹ghinaafifah10@gmail.com; ²sitiainim@fbs.unp.ac.id

*Correspondent email author: ghinaafifah10@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received 24 April 2026

Revised 4 May 2026

Accepted 18 June 2026

Keywords

Coordinating Conjunction;
Linguistic Units;
Minangkabau Culture;
Positional Distribution;
Syntax.

ABSTRACT

This study examines the use of the coordinating conjunction "atau" in novels, focusing on its syntactic distribution and positional variation. Although "atau" is widely used in literary texts, studies that specifically analyze its usage occurrence across different linguistic units and its positional patterns remain limited. This study aims to identify the types of linguistic units connected by "atau" and to analyze the distribution of its positions within sentences. This study used a qualitative descriptive method, with data collected through library research. The data consist of sentences containing "atau" from three novels written by authors with a Minangkabau cultural background: Kidung Kambari by Vera Yuana, Di Bawah Lindungan Ka'bah by Hamka, and Rinai Kabut Singgalang by Muhammad Subhan. The data were analyzed using content analysis through identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results show that "atau" most frequently connects phrasal units, followed by words and clauses. At the clause level, it forms coordinate structures occurring in both medial and initial positions. The medial position is dominant, while the initial position appears in limited narrative contexts. These findings indicate that "atau" exhibits flexible usage in sentence structure and plays a role in expanding relations of choice in literary discourse.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 24 April 2026

Direvisi 4 Mei 2026

Diterima 18 Juni 2026

Kata Kunci

Budaya Minangkabau;
Distribusi Posisi;
Konjungsi Koordinatif;
Satuan Lingual;
Sintaksis.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan konjungsi koordinatif *atau* dalam novel dengan fokus pada distribusi sintaksis dan variasi posisinya. Meskipun konjungsi *atau* kerap digunakan dalam karya sastra, kajian yang secara khusus menganalisis kemunculannya pada hubungan berbagai satuan lingual serta pola posisinya dalam kalimat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis satuan lingual yang dihubungkan oleh *atau*, serta menganalisis distribusi posisi kemunculannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Data berupa kalimat yang mengandung konjungsi *atau* yang diambil dari tiga novel karya penulis berlatar belakang budaya Minangkabau, yaitu *Kidung Kambari* karya Vera Yuana, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, dan *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi *atau* paling dominan menghubungkan satuan frasa, diikuti oleh kata dan klausa. Pada tingkat klausa, *atau* membentuk kalimat majemuk setara dengan posisi medial dan inisial. Posisi medial merupakan yang paling dominan, sedangkan posisi inisial muncul terbatas dalam konteks naratif. Temuan ini menunjukkan bahwa *atau* memiliki penggunaan yang fleksibel dalam struktur kalimat serta berperan dalam memperluas hubungan pemilihan dalam novel.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi antarmanusia yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa tidak terlepas dari keberadaan akal yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, sehingga manusia mampu menciptakan bahasa sebagai sarana komunikasi dan penyampaian pesan dalam masyarakat ([Puspitaningsih & Monalisa, 2024](#)). Penggunaan bahasa yang baik

dan benar harus sesuai dengan konteks serta mematuhi kaidah kebahasaan yang berlaku, salah satunya adalah tata bahasa (Purwito et al., 2016). Tata bahasa mencakup aturan yang mengatur struktur bahasa, meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis (Keraf, 2023). Sintaksis sebagai bagian dari tata bahasa mengkaji hubungan antarunsur bahasa dalam membentuk satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Dalam kajian sintaksis bahasa Indonesia, konjungsi termasuk ke dalam kelas kata tugas yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat (Moeliono et al., 2017). Kehadiran konjungsi memungkinkan hubungan makna antarsatuan bahasa tersusun secara padu sehingga wacana menjadi koheren (Sari et al., 2020; Siagian et al., 2020).

Penggunaan konjungsi dalam novel menarik untuk diteliti karena novel tidak hanya menyampaikan alur cerita, tetapi juga merepresentasikan penggunaan bahasa secara utuh dan kontekstual (Derojat et al., 2023). Meskipun bersifat fiksi, karya sastra pada hakikatnya merupakan bentuk mimesis atau penggambaran realitas (Rahmawati et al., 2022). Oleh karena itu, novel layak dijadikan sebagai sumber data linguistik, khususnya untuk mengkaji fenomena sintaksis seperti penggunaan konjungsi. Konjungsi jika dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat terbagi ke dalam empat jenis, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi korelatif (Moeliono et al., 2017). Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada konjungsi koordinatif berupa *atau*.

Konjungsi koordinatif secara teoretis dipahami sebagai penghubung dua satuan lingual yang memiliki status sintaksis yang sama seperti satuan yang dinyatakan sebelumnya. Atau, dapat dikatakan bahwa satuan yang dihubungkan oleh konjungsi tersebut tidak saling bergantung (Chaer, 2015; Moeliono et al., 2017). Dari segi distribusi, konjungsi *atau* sebagai konjungsi koordinatif pada umumnya berada pada posisi medial. Namun, dalam wacana tertentu dimungkinkan mengalami variasi posisi sesuai dengan kebutuhan penyampaian makna dalam teks. Konjungsi *atau* secara semantis menunjukkan hubungan pilihan (alternatif). Dalam kajian sintaksis, satuan lingual yang dihubungkan oleh konjungsi meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata merupakan satuan terkecil bahasa yang dapat berdiri sendiri. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif. Klausa merupakan satuan yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Adapun kalimat adalah satuan bahasa yang secara utuh menyatakan pikiran atau gagasan, dapat diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu klausa, frasa, dan kata (Moeliono et al., 2017).

Novel yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini adalah tiga novel karya penulis berlatar belakang budaya Minangkabau, yaitu *Kidung Kambari* karya Vera Yuana, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, dan *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan. Pemilihan ketiga novel tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain kuatnya latar budaya Minangkabau yang direpresentasikan dalam teks, serta keberadaan Vera Yuana sebagai penulis perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau yang relatif jarang ditemui dalam kesusastraan Minangkabau. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan adanya penggunaan konjungsi *atau* yang menarik secara sintaksis, yakni kemunculannya tidak hanya pada posisi medial, tetapi juga pada posisi inisial atau awal kalimat. Fenomena tersebut tampak pada penggunaan konjungsi *atau* yang mengawali klausa baru sebagai alternatif pernyataan, serta penggunaan konjungsi *atau* pada posisi medial yang menghubungkan satuan kata atau

frasa yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *atau* memiliki distribusi posisi yang beragam dan layak dikaji lebih lanjut dari sudut pandang sintaksis. Penelitian mengenai konjungsi dalam novel telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti Larasati et al. (2024), Sholehudin et al. (2024), Tulaini & Juita (2024), Amaliah et al. (2023), Septiani (2023), Ayu et al. (2023), Sari et al. (2020), Ningrum et al. (2022), Palembang et al. (2022), dan Ningsih (2018). Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji konjungsi dalam karya sastra, sebagian besar berfokus pada frekuensi penggunaan, klasifikasi jenis konjungsi, atau ragam maknanya secara umum.

Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji konjungsi koordinatif *atau* dengan mempertimbangkan hubungan antara struktur satuan lingual yang dihubungkan dan distribusi posisi kemunculannya dalam teks. Selain itu, kajian yang memanfaatkan novel dengan latar budaya tertentu, khususnya Minangkabau, sebagai konteks analisis sintaksis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis konjungsi koordinatif *atau* secara lebih mendalam melalui dua aspek utama, yaitu (1) struktur satuan lingual yang dihubungkan (kata, frasa, atau klausa); dan (2) distribusi posisi kemunculannya (inisial dan medial) dalam teks naratif. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sintaksis, khususnya terkait perilaku konjungsi dalam novel.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam melalui data bahasa dalam konteks alamiah tanpa melibatkan perhitungan statistik (Purnamasari et al., 2017). Dalam kajian linguistik, pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan fenomena yang diteliti (Santosa, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian penggunaan konjungsi koordinatif *atau* dalam novel, khususnya ditinjau dari struktur satuan lingual yang dihubungkan serta distribusi posisi kemunculannya dalam kalimat.

Sumber data penelitian ini berasal dari tiga novel karya penulis berlatar belakang budaya Minangkabau, yaitu *Kidung Kambari* karya Vera Yuana (2018), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka (2017), dan *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan (2024). Ketiga novel tersebut dipilih karena merepresentasikan penggunaan bahasa naratif dengan latar budaya Minangkabau yang kuat serta memperlihatkan variasi penggunaan konjungsi *atau* dalam kalimat. Adapun objek data penelitiannya berupa satuan lingual dalam kalimat yang mengandung konjungsi *atau*. Satuan lingual tersebut mencakup kata, frasa, dan klausa, serta kalimat yang memperlihatkan posisi kemunculannya, baik pada posisi medial maupun inisial.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Novel dibaca secara menyeluruh dan cermat untuk mengidentifikasi seluruh kemunculan konjungsi *atau*. Pengabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi data (Ilhami et al., 2014). Triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan, mencocokkannya dengan teori sintaksis dan konjungsi yang relevan, serta melakukan

konsultasi dengan dosen pembimbing ahli di bidang linguistik. Setelah melalui proses pengumpulan data terhadap sumber data, diperoleh sebanyak 173 data yang mengandung konjungsi *atau*. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* digunakan untuk menganalisis data bahasa secara sistematis dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan Rozali (2022), yaitu jenis satuan lingual (kata, frasa, klausa) dan posisi konjungsi (medial dan inisial). Tahapan analisis data meliputi (1) identifikasi, yaitu mengumpulkan seluruh kalimat yang mengandung konjungsi *atau*; (2) klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan satuan lingual (kata, frasa, klausa) dan posisi konjungsi (medial dan inisial); (3) analisis sintaksis, yaitu mengkaji hubungan antarunsur serta kedudukan konjungsi *atau* dalam kalimat; dan (4) penarikan simpulan, yaitu merumuskan pola penggunaan konjungsi *atau* berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga novel karya penulis berlatar belakang budaya Minangkabau, ditemukan sebanyak 173 data penggunaan konjungsi koordinatif *atau* yang diklasifikasikan berdasarkan satuan lingual yang dihubungkan, yaitu kata, frasa, dan klausa. Data tersebut terdiri atas 101 data pada novel *Kidung Kambari*, 26 data pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan 46 data pada novel *Rinai Kabut Singgalang*.

Tabel 1. Konjungsi koordinatif *atau* pada Novel *Kidung Kambari* (KK)

Satuan Lingual Yang Dihubungkan	Jumlah Data	Persentase
Kata	24	23.76%
Frasa	38	37.62%
Klausa	39	38.61%
Total	101	100%

Tabel 2. Konjungsi Koordinatif *atau* pada Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (DK)

Satuan Lingual Yang Dihubungkan	Jumlah Data	Persentase
Kata	5	19.23%
Frasa	18	69.23%
Klausa	3	11.54%
Total	26	100%

Tabel 3. Konjungsi Koordinatif *atau* pada Novel *Rinai Kabut Singgalang* (RK)

Satuan Lingual Yang Dihubungkan	Jumlah Data	Persentase
Kata	11	23.91%
Frasa	24	52.17%
Klausa	11	23.91%
Total	46	100%

Tabel 4. Rekapitulasi Data Konjungsi Koordinatif *atau* Ketiga Novel

Satuan Lingual Yang Dihubungkan	Jumlah Data	Persentase
Kata	40	23.12%
Frasa	80	46.24%
Klausa	53	30.64%
Total	173	100%

Berdasarkan akumulasi data dari ketiga novel, serta temuan yang terdapat pada [Tabel 1](#), [Tabel 2](#), [Tabel 3](#), dan [Tabel 4](#), penggunaan konjungsi *atau* cenderung lebih dominan dalam menghubungkan satuan lingual berupa frasa dibandingkan kata dan klausa. Meskipun pada novel *Kidung Kambari* penggunaan tertinggi terdapat pada satuan klausa, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan novel *Rinai Kabut Singgalang* menunjukkan dominasi pada satuan frasa yang cukup signifikan. Dengan demikian, secara umum dapat dilihat adanya kecenderungan bahwa konjungsi *atau* lebih banyak digunakan untuk menghubungkan frasa dalam ketiga novel penulis berlatar belakang budaya Minangkabau.

Pembahasan

Kata

Pada tingkat kata, konjungsi koordinatif *atau* berfungsi menghubungkan dua satuan kata yang memiliki kedudukan sintaksis setara dalam kalimat. Hubungan pemilihan yang dibentuk memungkinkan hadirnya alternatif makna tanpa mengubah struktur gramatikal unsur-unsur yang dihubungkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat [Chaer \(2015\)](#) dan [Moeliono et al. \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa konjungsi koordinatif *atau* merupakan penghubung antara unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara dalam struktur sintaksis serta dapat menyatakan hubungan pilihan. Satuan kata yang dihubungkan menunjukkan variasi kategori gramatikal, seperti verba, adjektiva, nomina, numeralia, serta adverbial.

Data KK-01

Ia mengisi waktunya dengan mengaji atau membaca sebelum mandi dan pergi sekolah. (hal. 24, baris 26)

Data RK-01

Setiap gambar ibunya selalu ada di sampingnya berdiri atau duduk Mak Safri. (hal. 59, baris 28)

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *atau* menghubungkan dua kata berkategori verba. Pada data KK-01, konjungsi *atau* menghubungkan dua verba yang menyatakan pilihan aktivitas, yaitu *mengaji* dan *membaca*. Sementara itu pada data RK-01, konjungsi *atau* menghubungkan dua verba yang menyatakan alternatif posisi tubuh, yaitu *berdiri* dan *duduk*. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat kata, konjungsi *atau* cenderung mempertahankan hubungan pemilihan yang bersifat langsung tanpa perlu perluasan struktur.

Data RK-02

..., ia bersihkan tubuh mamaknya tanpa malu atau risih sedikit pun. (hal. 71, baris 30)

Contoh ini memperlihatkan penggunaan konjungsi *atau* di antara dua satuan kata berkategori adjektiva setara, yaitu *malu* dan *risih* sebagai alternatif perasaan. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pemilihan tidak hanya terbatas pada tindakan, tetapi juga mencakup keadaan atau perasaan.

Data DK-01

..., yang lebih pantas kalau disebut gubuk atau dangau. (hal. 12, baris 9)

Data RK-03

"Tapi tidak sekarang atau esok. ..." (hal. 243, baris 27)

Pada kedua data tersebut, konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua satuan kata berkategori nomina. Pada data DK-01, konjungsi *atau* menghubungkan kata *gubuk* dan *dangau* sebagai alternatif penamaan. Sementara itu pada data RK-03, hubungan yang terbentuk berupa pilihan waktu, yaitu *sekarang* dan *esok*. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *atau* dapat mencakup berbagai rujukan tanpa mengubah struktur sintaksis kalimat.

Data KK-02

"... Apabila ada satu atau dua kekurangan, ..." (hal. 248, baris 2)

Penggunaan *atau* di antara dua numeralia pada contoh data tersebut, yaitu *satu* dan *dua*, menunjukkan hubungan pilihan dalam jumlah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa alternatif tidak selalu bersifat konseptual, tetapi juga kuantitatif.

Data RK-04

Tentu beratlah ia mengatakan iya atau tidak. (hal. 153, baris 24)

Pada data RK-04, konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua satuan kata berkategori adverbia, yaitu *iya* dan *tidak* sebagai alternatif respons. Penggunaan tersebut memperlihatkan bahwa konjungsi *atau* juga berperan dalam membentuk oposisi makna secara sederhana dalam struktur kalimat.

Secara keseluruhan, temuan pada tingkat kata menunjukkan bahwa konjungsi *atau* mampu menghubungkan berbagai kategori gramatikal selama memiliki kedudukan sintaksis yang setara. Hal ini memperkuat pendapat Chaer (2015) dan Moeliono et al. (2017) bahwa konjungsi *atau* berfungsi untuk menyatakan pilihan antara unsur-unsur yang memiliki fungsi dan kedudukan sintaksis yang setara dalam kalimat.

Frasa

Sebagaimana pada tingkat kata, pada tingkat frasa konjungsi koordinatif *atau* berfungsi menghubungkan dua satuan frasa yang memiliki kedudukan sintaksis setara dalam kalimat. Frasa-frasa yang dihubungkan oleh konjungsi *atau* dapat berupa frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa numeralia, frasa preposisional, maupun frasa predikatif. Hubungan pemilihan yang dibentuk oleh konjungsi *atau* pada tingkat frasa memungkinkan hadirnya alternatif makna yang lebih kompleks tanpa mengubah fungsi gramatikal masing-masing frasa dalam struktur kalimat.

Data KK-03

..., tidak suka atau mungkin membencinya. (hal. 24, baris 12)

Data DK-02

Tetapi bila kelihatan rumah tangganya atau kelihatan rupanya sendiri dan kadang-kadang bila namanya disebut orang, ... (hal. 38, baris 17)

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *atau* menghubungkan frasa verba. Pada data KK-03, konjungsi *atau* menghubungkan dua frasa verba yang berfungsi sebagai predikat alternatif, yaitu *tidak suka* dan *mungkin membencinya*. Adapun pada data DK-02, konjungsi *atau* menghubungkan dua frasa verba setara, yaitu *kelihatan rumah tangganya* dan *kelihatan rupanya sendiri* sebagai alternatif hal yang tampak. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat frasa, hubungan pilihan dapat membawa nuansa makna yang lebih luas dibandingkan tingkat kata.

Data KK-04

Ia tidak semenarik Citra Kirana atau semanis Nina Zutulini akan tetapi kenapa laki-laki ini malah terheran menatap dirinya. (hal. 7, baris 3)

Pada data KK-04, konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua frasa adjektiva sebagai bentuk perbandingan dalam klausa. Frasa yang dihubungkan, yakni *semenarik Citra Kirana* dan *semanis Nina Zutulini*. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *atau* dapat digunakan untuk menghadirkan alternatif dalam evaluasi sifat atau kualitas.

Data RK-05

Sering terbaca di surat-surat kabar ada seorang ayah atau seorang ibu yang membuang bayinya. (hal. 41, baris 18)

Pada contoh data ini, konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua frasa nomina. Konjungsi *atau* menghubungkan dua frasa nomina setara, yaitu *seorang ayah* dan *seorang ibu* sebagai alternatif pelaku dalam klausa. Hal ini memperlihatkan bahwa konjungsi *atau* juga berfungsi dalam membangun kemungkinan peran dalam suatu peristiwa.

Data KK-05

“ ..., ini sudah lebih empat tahun atau mungkin lima tahun, ... ” (hal. 168, baris 21)

Pada data KK-05, konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua frasa numeralia. Konjungsi *atau* menghubungkan frasa *lebih empat tahun* dan *mungkin lima tahun* yang berfungsi sebagai keterangan waktu yang bersifat perkiraan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas konjungsi *atau* dalam menghubungkan satuan yang tidak sepenuhnya pasti.

Data KK-06

“ ..., entah karena doyan atau memang lagi lapar ” (hal. 76, baris 24)

Data DK-03

Entah karena kebetulan saja atau disengaja lebih dahulu, ... (hal. 7, baris 9)

Kedua data ini memperlihatkan hubungan antara frasa sebab. Pada data KK-06, konjungsi *atau* menghubungkan *karena doyan* dan *memang lagi lapar* sebagai alternatif motivasi suatu tindakan. Sementara itu pada data DK-03, konjungsi *atau* menghubungkan *karena kebetulan saja* dan *disengaja lebih dahulu* sebagai alternatif alasan terjadinya suatu peristiwa. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa *atau* dapat digunakan untuk menyajikan alternatif alasan dalam satu peristiwa sehingga memperkaya interpretasi makna dalam kalimat.

Data DK-04

“ ..., masih hidupkah dia atau telah mati. ... ” (hal. 69, baris 24)

Pada data DK-04, konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua frasa predikatif. Konjungsi *atau* menghubungkan *masih hidup* dan *telah mati* sebagai alternatif keadaan hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan pilihan yang dibentuk tidak selalu netral, tetapi juga dapat bersifat kontras.

Data RK-06

Ia tak ingin nasib dirinya berulang kepada Fikri ataupun adik-adiknya. (hal. 20, baris 2)

Pada data RK-06, konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua frasa preposisional. Konjungsi *atau* (dalam bentuk *ataupun*) menghubungkan frasa *kepada Fikri* dan *(kepada) adik-adiknya* sebagai alternatif penerima dampak.

Data DK-05

..., saya pergi melihat keindahan air mancur di Batang Anai atau mendaki Bukit Tui atau gua batu di Sungai Andok. (hal. 27, baris 24)

Pada data DK-05, konjungsi *atau* ditempatkan di antara frasa-frasa tempat. Konjungsi *atau* menghubungkan frasa *di Batang Anai*, *di Bukit Tui*, dan *di Sungai Andok* sebagai deret tujuan tempat yang bersifat setara. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *atau* dapat digunakan lebih dari sekali dalam satu struktur untuk memperluas alternatif.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat frasa, konjungsi koordinatif *atau* memiliki distribusi penggunaan yang beragam. Konjungsi *atau* dapat menghubungkan berbagai jenis frasa selama frasa-frasa tersebut memiliki fungsi dan kedudukan sintaksis yang setara dalam kalimat. Dengan demikian, penggunaan konjungsi *atau* pada tingkat frasa memperlihatkan perannya dalam membangun hubungan pemilihan yang jelas dan sistematis dalam struktur sintaksis kalimat.

Klausa

Pada tingkat klausa, konjungsi koordinatif *atau* berfungsi menghubungkan dua klausa yang masing-masing memiliki struktur predikatif. Sama halnya dengan kata dan frasa, klausa-klausa

yang dihubungkan oleh konjungsi *atau* memiliki kedudukan sintaksis setara dan membentuk kalimat majemuk setara. Dalam penelitian ini, penggunaan konjungsi *atau* ditemukan pada posisi medial maupun posisi inisial dalam kalimat.

Data RK-07

“ ..., apakah saya mandul atau memang abang yang tak bisa berikan keturunan?” (hal. 315, baris 16)

Pada data RK-07, konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua klausa predikatif sebagai alternatif sebab ketiadaan keturunan. Hal ini memperlihatkan bahwa konjungsi *atau* berfungsi dalam membangun kemungkinan penjelasan dalam satu struktur kalimat.

Data KK-07

Apakah mereka sudah menikah atau justru telah berpisah? (hal. 60, baris 13)

Pada data ini, konjungsi *atau* ditempatkan di antara dua klausa lengkap. Konjungsi *atau* menghubungkan klausa *mereka sudah menikah* dan *mereka telah berpisah* sebagai alternatif status hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *atau* dapat digunakan untuk menyajikan dua kemungkinan keadaan yang saling eksklusif.

Data KK-08

“Karena bingung atau kau tidak punya keberanian untuk mendatangnya karena sesungguhnya, ...” (hal. 96, baris 15)

Contoh data ini menunjukkan hubungan antara dua klausa sebab. Konjungsi *atau* menghubungkan klausa *karena bingung* dan *kau tidak punya keberanian* sebagai alternatif alasan yang setara. Hal ini memperlihatkan bahwa alternatif yang dibentuk tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada alasan.

Data KK-09

“ ..., apa Ayah tahu masalah ini atau tidak, ...” (hal. 266, baris 17)

Pada data KK-09, konjungsi *atau* menghubungkan dua klausa yang menyatakan alternatif antara bentuk afirmatif dan negatif. Klausa pertama adalah *Ayah tahu masalah ini*, sedangkan klausa kedua berupa bentuk eliptis dari *Ayah tidak tahu masalah ini* yang direalisasikan hanya dengan unsur *tidak*. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *atau* memungkinkan penghilangan unsur tertentu tanpa menghilangkan kejelasan makna.

Data RK-08

Apakah yang paling menggemberikan hati seorang anak manusia ketika sedang kesusahan tiba-tiba banyak orang memberi belas kasihan kepadanya? Atau ketika berjalan di padang gersang dan tandus tiba-tiba ia menemukan telaga yang airnya bening dan sejuk? (hal. 162, baris 27)

Penggunaan pada posisi awal menunjukkan bahwa konjungsi *atau* tetap mempertahankan hubungan koordinatif meskipun secara struktur tampak memulai kalimat baru. Konjungsi *atau* menghubungkan dua klausa predikatif pada posisi inisial sebagai alternatif pengalaman yang mungkin dialami subjek.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat klausa, konjungsi koordinatif *atau* berperan dalam menghubungkan klausa-klausa yang setara secara sintaksis. Hubungan yang dibentuk memungkinkan hadirnya alternatif pernyataan dalam satu struktur kalimat. Dengan demikian, penggunaan konjungsi *atau* pada tingkat klausa memperlihatkan perannya dalam pembentukan kalimat majemuk setara dalam teks naratif.

Distribusi Posisi Konjungsi Atau dalam Kalimat

Posisi Medial (Intrakalimat)

Sebagian besar data menunjukkan penggunaan konjungsi koordinatif *atau* pada posisi medial, yaitu berada di antara dua unsur yang dihubungkannya dalam satu struktur kalimat. Pada posisi ini, konjungsi *atau* berfungsi menghubungkan satuan lingual yang setara, baik pada tingkat kata, frasa, maupun klausa, sesuai dengan kaidah umum konjungsi koordinatif dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Penggunaan konjungsi *atau* pada posisi medial membentuk hubungan pemilihan yang bersifat langsung tanpa mengubah struktur sintaksis unsur-unsur yang dihubungkannya. Berikut beberapa contoh penggunaan konjungsi *atau* pada posisi medial.

Data KK-10

“ ... *Sebaiknya kau pergi atau aku yang pergi!*” (hal. 44, baris 26)

Data DK-06

... *hanya suatu kejadian yang tiba-tiba itu atau adakah dia merasai sebagai yang saya rasai?* (hal. 46, baris 13)

Data RK-09

..., entah ia akan kalah *atau* menang. (hal. 140, baris 11)

Posisi Inisial (Awal Kalimat)

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan konjungsi koordinatif *atau* pada posisi inisial (awal kalimat) ditemukan sebanyak 17 data. Pada posisi ini, konjungsi *atau* mengawali klausa baru yang secara sintaksis tetap memiliki hubungan koordinatif dengan klausa atau kalimat sebelumnya. Meskipun berada di awal kalimat, fungsi konjungsi *atau* sebagai penghubung alternatif tetap terjaga karena klausa yang mengikutinya tidak berdiri sendiri secara makna, melainkan merujuk pada konteks kalimat sebelumnya.

Data KK-11

Bukankah pertanyaan Harvan biasa saja? Atau memang ia terlalu berlebihan menyikapinya. (hal. 61, baris 23)

Contoh data ini menunjukkan konjungsi *atau* ditempatkan pada posisi inisial, menghubungkan dua klausa predikatif sebagai alternatif penilaian terhadap suatu peristiwa.

Data RK-10

“... *Lalu bagaimana kita punya alasan untuk mengusirnya? Atau kita celakakan saja dia di kebun manggis dekat gubuk mamaknya yang hilang akal itu?*” (hal. 78, baris 32)

Pada data ini, konjungsi *atau* digunakan pada posisi inisial untuk menghubungkan klausa predikatif dengan klausa sebelumnya. Konjungsi *atau* berfungsi menghadirkan alternatif penjelasan atau alternatif tindakan yang masih berada dalam satu rangkaian konteks wacana.

Data RK-11

“*Atau karena kau cemburu si Halimah kekasihmu itu akan direbutnya pula nanti?*” (hal. 79, baris 12)

Penggunaan konjungsi *atau* pada contoh data ini menghubungkan klausa sebab pada posisi inisial sebagai alternatif alasan yang berkaitan dengan konteks percakapan sebelumnya.

Berdasarkan temuan penelitian, konjungsi *atau* digunakan pada dua posisi utama dalam kalimat, yaitu posisi medial dan posisi inisial. Meskipun posisi kemunculannya bervariasi, fungsi sintaksis konjungsi *atau* sebagai penghubung unsur-unsur yang setara tetap terjaga. Dengan demikian, distribusi posisi konjungsi *atau* menunjukkan fleksibilitas penggunaan secara sintaktis tanpa menghilangkan perannya sebagai penanda hubungan pemilihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penggunaan konjungsi koordinatif *atau* dalam novel *Kidung Kambari, Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Rinai Kabut Singgalang* tidak hanya berfungsi menghubungkan satuan lingual setara, tetapi juga menunjukkan penggunaan yang beragam pada tingkat kata, frasa, dan klausa. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *atau* memiliki peran yang cukup luas dalam membentuk hubungan pemilihan dalam struktur kalimat. Penggunaan yang paling dominan ditemukan pada tingkat frasa, yang menunjukkan bahwa pada novel karya penulis berlatar belakang budaya Minangkabau konjungsi *atau* cenderung dimanfaatkan untuk membangun makna yang lebih beragam dibandingkan pada tingkat kata dan klausa. Dengan demikian, hubungan pemilihan yang dibentuk tidak hanya bersifat sederhana, tetapi juga memungkinkan perluasan makna dalam kalimat.

Selain itu, letak kemunculan konjungsi *atau* menunjukkan variasi penggunaan dalam kalimat. Posisi medial tetap menjadi yang paling dominan sesuai dengan kaidah umum, sedangkan posisi inisial digunakan secara terbatas untuk menghubungkan klausa dengan konteks sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *atau* tidak hanya berfungsi dalam satu struktur kalimat, tetapi juga dapat berperan dalam membangun hubungan antarbagian teks.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konjungsi *atau* memiliki penggunaan yang cukup fleksibel dalam teks naratif.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan konjungsi koordinatif dalam karya sastra, khususnya pada novel karya penulis berlatar belakang budaya Minangkabau. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu jenis konjungsi dan korpus novel tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji jenis konjungsi lain atau menggunakan objek kajian yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan konjungsi dalam bahasa Indonesia.

Kontribusi Penulis	: Ghina Afifah bertanggung jawab atas perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan dan penulisan naskah. Siti Ainim Liusti berperan dalam memberikan arahan konseptual, validasi metodologi, validasi hasil analisis, serta melakukan peninjauan kritis dan revisi terhadap naskah. Kedua penulis menyetujui manuskrip akhir.
Pernyataan Pendanaan	: Penelitian ini tidak menerima pendanaan apa pun.
Konflik Kepentingan	: Kedua penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.
Persetujuan Etika	: Penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik karena tidak melibatkan eksperimen terhadap manusia maupun hewan.

REFERENSI

- Amaliah, Anam, A. K., & Rokhayati, R. (2023). Konjungsi Subordinatif dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 215–222. <https://doi.org/10.30998/alegori.v3i3.9540>
- Ayu, Y., Masitoh, & Ningsih, N. M. (2023). Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 8(1), 356–368. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v8i1.644>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Derojat, A., Arifani, Y., & Ma'rifah, U. (2023). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–14. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1107>
- Hamka. (2017). *Di Bawah Lindungan Ka`Bah*. Gema Insani.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Keraf, G. (2023). *Tatabahasa Indonesia* (Xiv). Nusa Indah.
- Larasati, D., Indrariyani, E. A., & Utami, H. R. (2024). Analisis Wujud Konjungsi dalam Cerbung “Sang Tandak” pada Surat Kabar Suara Merdeka. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(01), 43–54. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18373>

- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ningrum, D. F., Hasanudin, C., & Setiyono, J. (2022). Analisis Bentuk Konjungsi pada Novel Berguru pada Kelana Karya Anisa Prem dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 122–131. <https://doi.org/10.30734/jr.v1i1.2643>
- Ningsih, A. R. (2018). *Penggunaan Konjungsi dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Palembangan, M. M., Palimbong, D. R., & Dewi, R. (2022). Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Novel Mata Air Bulan Karya Sindhunata. *MATAALLO*, 4(1), 14–20. <https://doi.org/10.47178/mataallo.v4i1.1921>
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 140–150. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681>
- Purwito, Tyasrinestu, F., Maryani, Z., Rokhani, U., & Purwandari, R. (2016). *Cinta Bahasa Indonesia, Cinta Tanah Air*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Puspitaningsih, L., & Monalisa, M. (2024). Variasi Sebutan untuk Kucing dan Pemaknaannya dalam Akun Mention Confess (Menfess) @Kochengfs. *MIMESIS*, 5(1), 60–77. <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.9989>
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *JIPBSI*, 4(1), 13–23.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Tematik. *Esa Unggul Journal*, 19, 68. www.researchgate.net
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, Dan Penerapan*. Azzagrafika.
- Sari, M. P., Djunaidi, B., & Supadi. (2020). Konjungsi Pada Harian Rakyat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(2), 205–214. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.9482>
- Septiani, L. (2023). *Penggunaan Konjungsi Koordinatif Serta Interpretasi Maknanya Dalam Novel Rumah Pelangi Karya Samsikin Abu Daldiri Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Sholehhudin, M., Damayanti, E. F., & Salsabila, Z. L. (2024). Analisis Kalimat Majemuk Koordinatif pada Novel Ihsan Karya Siti Fatonah. *Seminar Nasional Dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2115–2119. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2805>
- Siagian, I., Baiti, N., & Harif, A. (2020). Analisis Penggunaan Konjungsi Dalam Kumpulan Artikel Pada Rubrik Politik Hukum Koran Kompas Edisi Rabu 14 Agustus 2019. *Jurnal Komposisi*, 5(1), 33–39. <https://doi.org/10.53712/jk.v5i1.1749>
- Subhan, M. (2024). *Rinai Kabut Singgalang* (3rd ed.). Egypt van Andalas.

- Tulaini, P. R., & Juita, N. (2024). Penggunaan Konjungsi Koordinatif ‘Dan’ Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Pendekatan Linguistik Korpus. *Persona: Language and Literary Studies*, 3(4), 799–805. <https://persona.ppj.unp.ac.id/index.php/prsn/article/view/296/213>
- Yuana, V. (2018). *Kidung Kambari: Cinta Itu Ada*. Phoenix Publisher.